

# DETERMINASI BUDAYA ISLAMI DI WILAYAH PINGGIRAN KEKUASAAN BUGIS

M. Irfan Mahmud

(Balai Arkeologi Makassar)

## ABSTRACT

*Islamic presence was recognized as transformative strength. Nevertheless, archaeological evidence indicated that Islam emergence not entirely change local culture and situation. In early times, local elements are still the most profound and energetic affirmations towards the creation of cultural forms, as found at hinterland Duri site, Enrekang, South Sulawesi. At Duri Islamic graveyards, there were no materials implementation in its basic Islamic elements; in contrary, local elements which related with Rambu Solok rites (Aluk Kamatean) are still play its dominant role. Furthermore, the more concrete statues shapes reflected the strong primitive religion and, in the other hand, the weakness of Islamic culture or its teaching determination.*

## Pendahuluan

**K**ehadiran Islam oleh banyak pihak diidentifikasi sebagai kekuatan transformatif. Islam dianggap telah memberdayakan masyarakat Nusantara untuk keluar dari paham-paham religi primitif yang cenderung belum mampu memberi jawaban memuaskan atas persoalan metafisika, khususnya ketuhanan.

Gerakan Islam juga dianggap memberi andil terhadap perubahan penting di bidang sosial dan struktur politik di Nusantara<sup>1</sup>.

Pandangan tersebut sesungguhnya masih mewakili studi-studi dari wilayah pusat kekuasaan (pemerintahan) Islam dan hampir belum mendapat pengujian berarti pada kasus masyarakat pinggiran (pedalaman). Pandangan bahwa kehadiran Islam akan sertamerta memberi

<sup>1</sup> Lihat misalnya, H.J. De Graaf dan Th. G. Pigeaud, Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram, Cet. 2. Jakarta: Grafiti Pers, hal. 2.

warna pada postur lingkungan yang dirambah tidak sepenuhnya sejalan dengan bukti-bukti arkeologis. Para arkeolog menemukan bahwa Islam dalam beberapa kasus melakukan kompromi budaya, meskipun secara politik kuat. Pada abad XVI Masehi misalnya, Nusantara praktis terintegrasi secara kultural oleh Islam<sup>2</sup>, akan tetapi budaya lokal, dalam banyak kasus, tetap masih berpengaruh. Kompromi kultural tampak dari masih adanya ruang hidup unsur-unsur tradisi pra-Islam, misalnya pada makam-makam Islam di beberapa wilayah Nusantara. Kehadiran unsur pra-Islam dalam kriya masyarakat Islam menggambarkan bahwa unsur-unsur lokal masih merupakan afirmasi paling kuat dan paling energetik dalam menciptakan bentuk-bentuk budaya. Memang pada satu pihak, masyarakat Islam telah melakukan gerakan pembudayaan yang menghasilkan dan meninggalkan bukti-bukti arkeologis yang secara ideologis bersumber pada kitab Al-Qur'an dan As-Sunnah, namun, secara fisik masih memperlihatkan permanensi etnologis.

Islam telah melakukan gerakan pembudayaan yang menghasilkan dan meninggalkan bukti-bukti arkeologis yang secara ideologis bersumber pada kitab Al-Qur'an dan As-Sunnah, namun, secara fisik masih memperlihatkan permanensi etnologis<sup>3</sup>.

Permanensi etnologis yang ditemukan dalam beberapa penelitian bidang arkeologi Islam kebanyakan diidentifikasi sebagai kasus *simbiosis* antara unsur megalitis dan budaya Islami. Adanya permanensi etnologis di Sulawesi Selatan pertama kali diungkapkan pada tahun 1947-1948, ketika Dinas Purbakala melakukan peninjauan pada situs makam Watan Lamuru, Soppeng, Sengkang, dan Tempe. Dalam survei tahun 1948 ke Bontobiraeng, Tamalate, Tallo, dan Watanlamuru, unsur-unsur megalitik telah menarik perhatian peneliti<sup>4</sup>. Bukti-bukti permanensi

<sup>2</sup> Budi Sulistiono, "Tradisi Tulis Aksara Arab di Indonesia, Al Turas, Vol.2, No. 4 (Mei-Agustus 1996), Jakarta: Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, hal. 15.

<sup>3</sup> Hasan Muarif Ambary, "Makam-makam Kesultanan dan Parawali Penyebar Islam di Pulau Jawa", Aspek-aspek Arkeologi Indonesia, No. 12, Jakarta: Puslit Arkenas, 1991, hal. 1

<sup>4</sup> Uka Tjandrasasmita, "Riwayat Penyelidikan Kepurbakalaan Islam di Indonesia", Uka Tjandrasasmita (1992: 118-119).

etnologis semakin tegas dalam tulisan Hasan Muarif Ambary<sup>6</sup>, Uka Tjandrasasmita<sup>6</sup>; Muhaeminah<sup>7</sup>. Studi itu menunjukkan corak lokal, kaya akan hiasan floralistik, antropomorfik, dan beberapa diantaranya menyerap unsur megalitik<sup>8</sup>, utamanya di luar wilayah pusat kerajaan (pedalaman).

Beberapa hasil penelitian dan tulisan tentang kehadiran unsur budaya lokal pada makam Islam Sulawesi Selatan yang sempat diperoleh, tampaknya masih sangat terbatas pada wilayah pantai dan bekas wilayah pusat kekuasaan Bugis dan Makassar. Oleh karena itu, perluasan kajian ke wilayah pedalaman penting artinya untuk melacak hikmah akademis gejala perbedaan taraf determinasi Islam terhadap budaya lokal dari bukti-bukti arkeologis.

Untuk kepentingan perluasan kajian, tulisan ini mengambil contoh kasus situs makam di Duri Kecamatan Alla dan Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. (*Lihat Gambar 1*) Situs Duri merupakan salah satu area situs makam Islam di pedalaman yang bercorak megalitik yang kurang mendapat perhatian serius para

arkeolog. Ada tiga situs makam Islam di Duri kabupaten Enrekang, dalam tulisan ini akan dibahas, yakni: situs Laiya, Tumpang, dan Pesopah<sup>9</sup>. Ketiga situs tersebut mulai berfungsi sejak abad XVII M<sup>10</sup>, yakni hampir bersamaan dengan masuknya agama Islam ke Duri. Akan tetapi, pengaruh unsur-unsur megalitis, baik dalam bentuk dan corak sangat jelas, dan cenderung tidak menampilkan nur agama Islam.

### Tipe Makam dan Nisan

Bentuk makam dan nisan pada situs makam Duri masih memperlihatkan permanensi unsur lokal. Unsur lokal dapat diamati pada situs Laiya, Tumpang, dan Pesopah di kabupaten Enrekang, tampak pada tipe makam dan tipe nisan.

#### A. Tipe Makam

Dari aspek bentuk makam, ada tiga tipe yang memiliki karakter khusus dan satu tipe umum yang ditemukan pada area situs Laiya, Tumpang dan Pesopah.

##### 1. Makam tipe A (*tipe susun-timbur*).

Bentuk makam tipe A terdapat pada makam Islam Pesopah dan Tumpang.

<sup>6</sup> Studi kasus tentang nisan arca di Sulawesi Selatan beberapa kali disinggung Hasan Muarif Ambary, diantaranya dalam tulisan berjudul "L'art Funeraire Mussulman en Indonésie des Origines au XIX e me Siecle", (1984); "Unsur Tradisi Pra Islam pada Sistem Pemakaman Islam di Indonesia" (1986: 146-147); "Makam-makam Kesultanan dan Parawali Penyebar Islam di Pulau Jawa" (1991, hal. 17).

<sup>7</sup> Dalam tulisan tentang "Riwayat Penyelidikan Kepurbakalaan Islam di Indonesia", Uka Tjandrasasmita, Loc.Cit, berdasarkan Oudheidkundig Verslag 1945-1947 (hal. 60) dan 1948 (hal. 7-8) melukiskan catatan menarik dari penelitian awal Dinas Purbakala di Sulawesi Selatan, khususnya berkaitan dengan hadirnya anasir-anasir megalitik pada makam Islam.

<sup>8</sup> Muhaeminah, "Bentuk-bentuk Nisan Makam Kuna Islam Seputar Pantai di Wilayah Sulawesi Selatan", Tomanurung, 1997.

<sup>9</sup> Hasan Muarif Ambary, Loc. Cit.

<sup>10</sup> Situs Laiya dan Pesopah terletak di wilayah administratif kecamatan Alla; semetara situs Tumpang berada di wilayah kecamatan Anggeraja, kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan.

<sup>11</sup> Agama Islam masuk ke Duri pada awal abad 17 M. Lihat tulisan M.A. Tihami, "Darul Islam di Masenrempulu: Studi tentang Perubahan Sosial dan Keagamaan di Malua, kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Ujungpandang: Pusat Penelitian Ilmu-ilmu Sosial UNHAS, 1984, hal. 22.



Makam dibentuk dengan teknik susun-timbun dari batu padas dan andesit yang telah dipahat menyerupai balok-balok, sehingga terbentuk undakan. Di atas makam diletakkan satu atau dua buah nisan. Beberapa makam hanya mempunyai satu buah nisan yang diletakkan di bagian kepala. Biasanya pada bagian atas makam, selain terdapat sebuah alat sesajian yang terbuat dari batu, terdapat pula nisan arca yang diletakkan di bagian kepala, sebelah Utara. Tipe makam ini ditemukan empat buah di situs Laiya dan tiga buah di situs Tumpang<sup>11</sup>. [Lihat foto 1].



Foto 1.

Makam tipe A (susun-timbun) yang menggunakan nisan tipe B di situs Laiya. Tipe ini dibentuk dari susunan batu padas dan andesit yang telah dipahat menyerupai balok-balok.

## 2. Makam tipe B (tipe wadah kubur)

Bentuk makam tipe B ditemukan di situs Pesopah. Bangunan makam terbuat dari bahan batu andesit, menggunakan teknik susun timbun. Bahan batu yang

akan dipakai terlebih dahulu dipahat, kemudian balok-balok batu disusun sehingga menyerupai bangunan rumah (*mandu=erong =duni= allung*). Bentuk makam tipe ini berfungsi sebagai wadah kubur. Tipe ini ditemukan tiga buah di situs Laiya dan satu buah di situs Pesopah. Pemilik makam Tipe B di situs Pesopah adalah "Nenek Rano"<sup>12</sup>. [Lihat foto 2].



Foto 2.

Makam tipe B yang ditemukan di situs Pesopah. Bangunan makam dibuat dari batu andesit yang dipahat, kemudian disusun sehingga membentuk bangunan model rumah

## 3. Makam tipe C (psedo jirat)

Jenis makam tipe C ditemukan di situs Pesopah. Dibuat dari bahan batu andesit. Bahan batu disusun membentuk replika sebuah gunung. Di bagian atas dari makam terdapat nisan menyerupai *phallus* dengan hiasan berbentuk garis-garis geometris. Tipe ini ditemukan hanya

<sup>11</sup> Zakaria Kasimin. "Makam Kuna di Duri Kabupaten Enrekang: suatu Studi Arkeologi." Ujungpandang Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, 1990: 24-27. Pada halaman 25, ditemukan kekeliruan deskripsi letak situs Tipe A. Tipe ini tidak terdapat pada situs Pesopah, akan tetapi di situs Laiya.

<sup>12</sup> Ibid., hal 28-29. Dalam karya ini pemilik makam tipe B di Pesopah agaknya belum akurat, tertulis pemilik makam di Pesopah adalah "Nenek Lintik". Padahal seharusnya "Nenek Rano". Makam "Nenek Lintik" terdapat di situs makam Laiya.

satu buah di situs makam Pesopah, yakni makam Sanda Lagantoro<sup>13</sup>. [Lihat foto 3]



Foto 3.

Makam tipe C (psedo-jirat) di situs Pesopah Laiya.

Tipe ini dibentuk dari bahan batu andesit yang disusun menyerupai replika gunung. Pada puncak makam diberi nisan *Phallus* dengan hiasan garis-garis geometris.

#### 4. Makam tipe D (tipe monolit / menhir)

Jenis makam tipe D dibuat dari bahan batu yang dipahat agak tipis dengan kedua permukaan rata. Di bagian atas dari makam terdapat nisan berupa *setonggak batu* yang bentuknya memanjang (monolit). Tipe ini terdapat di ketiga situs; situs Laiya (empat buah), Tumpang (tigabelas buah) dan Pesopah (sebelas buah)<sup>14</sup>.

#### B. Tipe Nisan

Ada empat tipe nisan. Pada situs Tumpang dan Pesopah, tipe nisan arca lebih menonjol daripada tipe lainnya.

##### 1. Nisan Tipe A

Nisan arca tipe A memiliki ciri-ciri : sepasang nisan arca berbentuk manusia dari kepala sampai ke pinggang (sebagai dasar atau kaki nisan). Badan nisan menyerupai bulatan selinder sehingga tampak polos ke bawah; muka oval dengan roman muka "kaku"<sup>15</sup>; hidung pesek dan lebar mata dan mulut hanya berupa lubang. Bagian kepala arca memakai topi tani<sup>16</sup>. [Lihat foto 4].



Foto 4.

Nisan Arca tipe A memakai topi tani

<sup>13</sup> Ibid., hal. 29-30. Bangunan yang dianggap sebagai replika gunung, kelihatannya agak lemah, tampaknya bangunan jirat itu lebih dekat menyerupai bangunan konsep islami. Selain itu, seharusnya pemilik makam adalah Sanda Lagantoro, bukan Eri Mappasanda.

<sup>14</sup> Ibid., hal. 30-31.

<sup>15</sup> Istilah "kaku" yang dimaksudkan adalah bentuk-bentuk yang menjauhi bentuk manusia yang sesungguhnya atau bersifat lebih skematis. Pengertian ini dikemukakan oleh Haris Sukendar Op.Cit., hal. 142-143.

<sup>16</sup> Ibid., hal. 32-33. Tipe nisan ini ditemukan pada makam tipe A1 dan makam tipe B, jumlahnya hanya dua buah. Ciri busana seperti "topi" ditemukan pada arca menhir dari pulau Nias. Lihat Haris Sukendar (1993: 168).

## 2. Nisan Tipe B

Bentuk nisan arca tipe B dapat dibedakan menurut ciri gender (laki-laki dan perempuan). *Ciri-ciri arca laki-laki* adalah bentuk fisik panjang dan kaku, muka bulat, roman muka kaku, dagu kurang jelas, dahi lebar, mata hanya berupa lubang, mulut berupa garis tipis dan panjang, telinga panjang menyerupai bulan sabit, hidung pesek, dan kedua tangan terletak di atas perut. *Ciri-ciri arca perempuan* adalah bentuk fisik bulat dan panjang, bentuk muka bulat, roman muka kaku, dagu kurang nampak, dahi agak sempit, telinga panjang berbentuk bulan sabit, mata agak sipit, hidung pesek, mulut berupa garis bulat dan kecil, memakai buah dada, dan kedua telapak tangan terletak di atas perut<sup>17</sup>. [Lihat foto 1].

## 3. Bentuk Nisan Tipe C

Nisan arca tipe C menyerupai bentuk *phallus*. Ciri-cirinya adalah bentuknya tumpul menyerupai bulatan telur, badan nisan merupakan bulatan selinder, motif garis berbentuk geometris<sup>18</sup>.

## 4. Bentuk Nisan Tipe D

Bentuk nisan menyerupai menhir dari masa pra-Islam. Nisan tipe ini memiliki bentuk lonjong menyerupai sebuah selinder yang semakin ke atas semakin mengecil. Selain itu, ada pula yang menyerupai segi empat atau kubus, namun agak pipih<sup>19</sup>.

setiap persentuhan dan interaksi suatu masyarakat dengan kebudayaan baru, selalu ada upaya kritis terhadap benda dan kejadian di sekitarnya untuk memilih isi budayanya. Makanya, simbol-simbol yang selaras dengan kemampuan penangkapan budaya setempat tetap dianggap efektif. Seperti pada kasus situs makam-makam situs Duri, morfologi dan simbol-simbol lokal yang cenderung megalitis sangat aktual.

## Permanensi Etnologis pada Makam dan Nisan

Bukti-bukti arkeologis menunjukkan adanya kontinuitas unsur-unsur pra-Islam pada makam Islam<sup>20</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi budaya dari luar betapapun menjanjikannya tidak mentah-mentah diterima. Menurut Sutan Takdir Alisyahbana, setiap persentuhan dan interaksi suatu masyarakat dengan kebudayaan baru, selalu ada upaya kritis terhadap benda dan kejadian di sekitarnya untuk memilih

<sup>17</sup> Ibid., hal. 33-34. Arca menhir yang berjenis kelamin ditemukan di Sulawesi Tengah oleh Haris Sukendar (1993: 91).

<sup>18</sup> Ibid., hal. 34-35.

<sup>19</sup> Ibid., hal. 35-36.

<sup>20</sup> Permanensi unsur-unsur pra sejarah [lokal] pada makam Islam sebelumnya pernah ditemukan pada makam raja-raja Soppeng, Jera Lompoa (Uka Tjandrasasmita, 1992); Makam Binamu (Muhaemina, 1997); Makam Sunan Drajat (Novida Abbas, 1981, hal. 24-25). Tulisan-tulisan lainnya, Hasan Muarif Ambary (1986), Sowed Montana, "Studi tentang islamisasi di Daerah Bagelan Lama". (PIA IV, 1986, hal.390-403).

Besarnya pengaruh tokoh terhadap harmoni dunia lantaran mati hanyalah perpindahan tempat dan status dari *lino* (dunia nyata) ke *puya* (dunia arwah), dengan membawa harta dan status sosial (*tanaq*)

isi budayanya<sup>21</sup>. Makanya, simbol-simbol yang selaras dengan kemampuan penangkapan budaya setempat tetap dianggap efektif<sup>22</sup>. Seperti pada kasus situs makam-makam situs Duri, morfologi dan simbol-simbol lokal yang cenderung megalitis sangat aktual.

Pada dasarnya ada enam unsur lokal yang permanen pada makam dan nisan di situs Duri kabupaten Enrekang.

### 1. Bentuk Undak-undakan

Bentuk undakan-undakan merupakan unsur megalitik<sup>23</sup>. Undak-undakan batu dibentuk dengan teknik susun timbun, seperti pada makam tipe A dan tipe B. Secara khusus tipe C memper-

lihatkan bentuk yang lebih maju, yakni *bentuk cungkup* (pseudojirat). Menurut Sowedi Montana cungkup dibuat untuk keperluan komunikasi dan menciptakan suasana teduh, indah, dan tenang agar dapat terasa suasana khusus dan suci<sup>24</sup>. Alam pikiran tersebut berhubungan dengan pandangan kosmogoni kepercayaan *Aluk To'jolo* atau *Aluk Todolo*. Dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, kematian hanyalah perpindahan alam, akan tetapi pengaruh dan kedudukannya di dunia masih diakui. Untuk menciptakan hubungan harmoni dunia, komunikasi antara tokoh dan masyarakat terus diupayakan. Besarnya pengaruh tokoh terhadap harmoni dunia lantaran mati hanyalah perpindahan tempat dan status dari *lino* (dunia nyata) ke *puya* (dunia arwah), dengan membawa harta dan status sosial (*tanaq*)<sup>25</sup>. Ini berarti wujud makam dan nisan tipe C dibuat sesuai dengan kemampuan ekonomis dan status sosial tokoh yang dimakamkan. Makam menjadi tanda (*symbol*) bahwa yang dimakamkan di situ adalah tokoh masyarakat yang dihormati dan disucikan. Hal itu memperlihatkan masih kuatnya pengaruh kepercayaan lokal dalam alam pikiran masyarakat Duri hingga masuknya Agama Islam.

<sup>21</sup> Lukas Partanda Koestoro, "Akulturasi di Kraton Kasepuhan dan Mesjid Panjunan, Cirebon", Berkala Arkeologi II (1), Maret 1981, hal. 7.

<sup>22</sup> Ibid., hal. 10. Dalam tulisan ini, Lukas Partanda Koestoro juga melihat ada aspek diskontinuitas dalam pergantian suasana ke Islam. Sayangnya sekali ia meninggalkan soal itu dan belum cukup memuaskan kita. Tentu saja kita membutuhkan bahan-bahan baru untuk jawaban itu lantaran dari segi budaya aspek Hindu/Buda, bahkan pra sejarah tetap hadir di beberapa hasil kriya muslim nusantara. Seperti hiasan motif matahari (Soleil de Majapahit atau Suya zegel) yang ditulis Sowedi Montana (PIA III, 1985, hal. 722-739) candi bentar; bentuk undak-undakan; nisan arca; dan lain-lain.

<sup>23</sup> R.P. Soejono, "Beberapa Masalah tentang Tradisi Megalitik". PIA V. Jakarta: IAAI, 1989: 221. Lihat pula tulisan Hasan Muarif Ambary, "Unsur Tradisi Pra Islam pada Sistem Pemakaman Islam di Indonesia". PIA IV. Jilid IIA. Jakarta: IAAI, 1986.

<sup>24</sup> Sowedi Montana, Op.Cit., hal. 401.

<sup>25</sup> Pandangan ini sama dengan alam pikiran masyarakat megalitik. Masyarakat megalitik memandang kematian seseorang tidak membawa perubahan esensial dalam *status sosial* dan *sifat seseorang*. Lihat tulisan Sumiati Atmosudiro, "Bangunan Megalitik Salah satu Cerminan Solidaritas Masa Perundagian", 1981, hal 38.

Bentuk monolit (tipe D) merupakan perkembangan lokal dari fungsi menhir. Menhir dalam alam kepercayaan masyarakat megalitik berfungsi sebagai medium penghormatan, menjadi tahta kedatangan roh, sekaligus menjadi lambang dari orang-orang yang diperingati

## 2. Alat Sesajian yang Terbuat dari Batu

Alat sesaji terdapat pada makam Tipe A dan tipe B situs Laiya serta tipe A pada situs Pesopah. Tradisi persembahan sesaji untuk para arwah leluhur seperti itu telah mulai berkembang sejak zaman megalitik.

## 3. Bentuk Phallus dan Monolit

Di bagian atas makam tipe C terdapat nisan menyerupai *phallus*, dan pada makam tipe D berupa batu *monolit*. Bentuk monolit (tipe D) merupakan perkembangan lokal dari fungsi menhir. Menhir dalam alam kepercayaan masya-

rakat megalitik berfungsi sebagai medium penghormatan, menjadi tahta kedatangan roh, sekaligus menjadi lambang dari orang-orang yang diperingati<sup>26</sup>. Di beberapa kompleks makam Sulawesi Selatan, tipe ini banyak ditemukan dalam bentuk persegi panjang dan pipih maupun bulat (silindrik)<sup>27</sup>.

## 4. Nisan Arca

Nisan arca biasa ditempatkan pada di bagian kepala sebelah Utara atau kedua bagian makam (Utara dan Selatan). Arca (menhir) adalah salah satu wujud material tradisi megalitik. Arca adalah suatu benda yang di buat untuk memenuhi kebutuhan tertentu<sup>28</sup>. Penelitian terhadap situs megalitik membuktikan bahwa arca menhir ditemukan di hampir semua wilayah Indonesia. Laporan itu diantaranya berasal dari Hasskarl (1842); Vorderman (1885); Kruyt (1898)<sup>29</sup>.

Berdasarkan laporan itu, tampaknya bentuk nisan arca tipe B yang dapat dibedakan menurut ciri gender (laki-laki dan perempuan) merupakan proses transformasi yang bermula dari masa tradisi megalitik prasejarah<sup>30</sup>. Ciri genitalia yang berwujud antropomorfik berkembang dari bentuk nisan menhir, *phallus*, gada ke bentuk antropomorfik<sup>31</sup>.

<sup>26</sup> Sartono Kartodirdjo. Sejarah Nasional Indonesia I. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975: 200.

<sup>27</sup> Hasan Muarif Ambary, 1986 Loc. Cit. Hal. 147-149

<sup>28</sup> Edi Sedyawati, "Perincian Unsur dalam Analisis Seni Arca". Pertemuan Ilmiah Arkeologi I. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1977, hal. 213.

<sup>29</sup> Rumbi Mulia, "Beberapa Catatan mengenai Arca-arca yang Disebut Arca Tipe Polinesia". Pertemuan Ilmiah Arkeologi I. Jakarta: Pusat penelitian Arkeologi Nasional, 1977, hal. 618-623.

<sup>30</sup> Lihat Haris Sukendar, Op.Cit. hal. 160-177.

<sup>31</sup> Moh. Ali Fadilah, "Simbol Genitalia pada Makam Bugis Makasar dan Persamaannya di Asia Tenggara: suatu Kajian Tipologi Nisan Kubur". Pertemuan Ilmiah Arkeologi V, Jakarta :Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 1989, hal. 124.

### 5. Wadah Kubur Menyerupai Perahu

Wadah kubur (*mandu; erong*) di Duri dan Tana Toraja sudah dikenal sejak zaman prasejarah. Menurut kebiasaan masyarakat prasejarah di Duri, mayat sebelum dimasukkan ke *mandu*, terlebih dahulu dikeringkan bertahun-tahun. Di sinilah peran *mandu*. Penguburan mayat seperti itu dikenal luas di beberapa daerah di Indonesia, meskipun dengan istilah dan bentuk berbeda-beda. *Mandu* di Bali disebut *sarkofagus*; di Minahasa disebut *waruga*, dan di Sulawesi Tengah disebut *kalamba*.

### 6. Hiasan Nisan Berbentuk Garis-garis Geometris

Pola hias garis-garis geometris berkembang luas dalam zaman megalitik di Nusantara, terutama di Nias. Bentuk geometris pada umumnya terdiri dari : pilin "S", lingkaran memusat, garis-garis lurus bersambung, garis lurus terputus, garis lengkung, garis patah dan garis

segitiga runcing atau tumpal<sup>32</sup>. Pola hias geometrik yang dominan pada situs makam Islam Duri adalah tumpal (garis segi tiga runcing).

Permanensi etnologis di atas pada dasarnya merupakan perkembangan dari unsur-unsur megalitik. Dari sudut pandang tauhid agama Islam dan perkembangan budaya, permanensi etnologis tampaknya dapat menjelaskan sejumlah hal, diantaranya: tingkat determinasi unsur-unsur islami; daya tahan budaya lokal atas intervensi budaya islami; dan signifikansi unsur-unsur lokal dalam perkembangan budaya.

### Determinasi Islam dan Perkembangan Internal

Unsur-unsur budaya islami yang cukup lazim pada makam periode Islam pada pokoknya ada empat. [1] Seni khath<sup>33</sup>. [2] Ayat-ayat Qur'an<sup>34</sup> dan syair-syair yang berbobot pesan Islam<sup>35</sup>. [3] Bahasa Arab<sup>36</sup>. [4] Corak non-figuratif dan tidak natural<sup>37</sup>. Keempat unsur

<sup>32</sup> Lihat Haris Sukendar, "Konsep-konsep Keindahan pada Peninggalan Megalitik", Estetika dalam Arkeologi Indonesia, Jakarta: IAAI, 1987, hal. 48. Penjelasan lebih komprehensif oleh A.N.J.Th. A. Th. Van der Hoop, Indonesische Siermotieven, K.B.G., 1949, hal., 24.

<sup>33</sup> Wiyoso Yudoseputro. Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia. Cet.1. Bandung: Angkasa, 1986: 115-124). Berdasarkan pengamatan atas nisan-nisan Samudera Pasai, Halina Hambali (1993/1994), ia mempertegas kembali bahwa seni khath sebagai ciri seni kriya universal Islam.

<sup>34</sup> Kutipan ayat-ayat Al-Qur'an ditemukan di hampir semua wilayah Indonesia, dari Aceh sampai ke Ternate. Banyak karya yang membicarakan seni khath baik dari di tingkat situs sampai regional. Studi regional yang cukup memuaskan diantaranya telah dilakukan oleh Hasan Muarif Ambary dalam karyanya, "L'art Funeraire Mussulman en Indonesie des Origines au XIX e me Siecle", Disertasi, EHESS, Paris, 1984.

<sup>35</sup> Syair-syair ditemukan bentuk dan isinya pada inskripsi nisan kubur di beberapa wilayah nusantara. Inskripsi syair dominan ditemukan pada nisan kubur Malik az- Saleh, raja Fatima dan Jamil di makam Nibing. Untuk hal ini dapat dibaca dalam karya Uka Tjandrasasmita (1989: 266-267); Dr. Otman Mohd. Yatim (1988).

<sup>36</sup> Tentang hal ini dapat dibaca dalam karya Budi Sulistiono, "Tradisi Tulis Aksara Arab di Indonesia" (1996). Katanya, bahasa Arab merupakan sumbangan terbesar agama Islam terhadap perkembangan tradisi tulis dan tutur bagi budaya nusantara. Seiring dengan meluasnya wilayah penganut agama Islam, tradisi tulis Arab muncul menjadi standar-standar simbolik budaya islami. Pigeaud menemukan bahwa aksara Arab bahkan dipakai untuk segala keperluan bahasa Melayu sejak abad 16 M.

<sup>37</sup> Cukup banyak tulisan yang menegaskan bahwa corak figuratif dan naturalistik berseberangan dengan kaidah tauhid agama Islam. Salah satu hadist nabi yang diriwayatkan Said Ibnu Hasan, berkata Rasulullah: "... Siapa melukis sebuah gambar, maka dia akan disiksa Tuhan sampai dia bisa memberinya nyawa, tetapi selamanya dia tidak akan mungkin memberi gambar itu bernyawa." (C. Israh, Sejarah Kesenian Islam, 1958).

Unsur-unsur budaya Islami yang cukup lazim pada makam periode Islam pada pokoknya ada empat. (1) Seni khath. (2) Ayat-ayat Qur'an dan syair-syair yang berbobot pesan Islam. (3) Bahasa Arab. (4) Corak non-figuratif dan tidak natural

budaya islami tersebut tidak ditemukan implementasi materialnya pada situs makam Laiya, Tumpang, dan Pesopah. Sebaliknya, unsur-unsur lokal yang cenderung megalitis tampak dominan. Permanensi bentuk *phallus* dan *monolit* serta *mandu* sebagai wadah kubur, menegaskan bahwa determinasi budaya Islam sangat kurang. Bahkan beberapa tinggalan artefak yang ditemukan kelihatan negatif terhadap konsep tauhid agama Islam, seperti nisan arca dan alat sesaji. Menurut tauhid Islam, implementasi nisan arca dan alat sesajinya merupakan medium pemujaan yang cenderung menyuburkan syirik<sup>38</sup>. Bukti arkeologis itu mengandung soal: apakah masyarakat pendukungnya saat itu belum sepe-nuhnya tersentuh gagasan budaya etis berdimensi tauhid Islam atau disebabkan lemahnya determinasi budaya

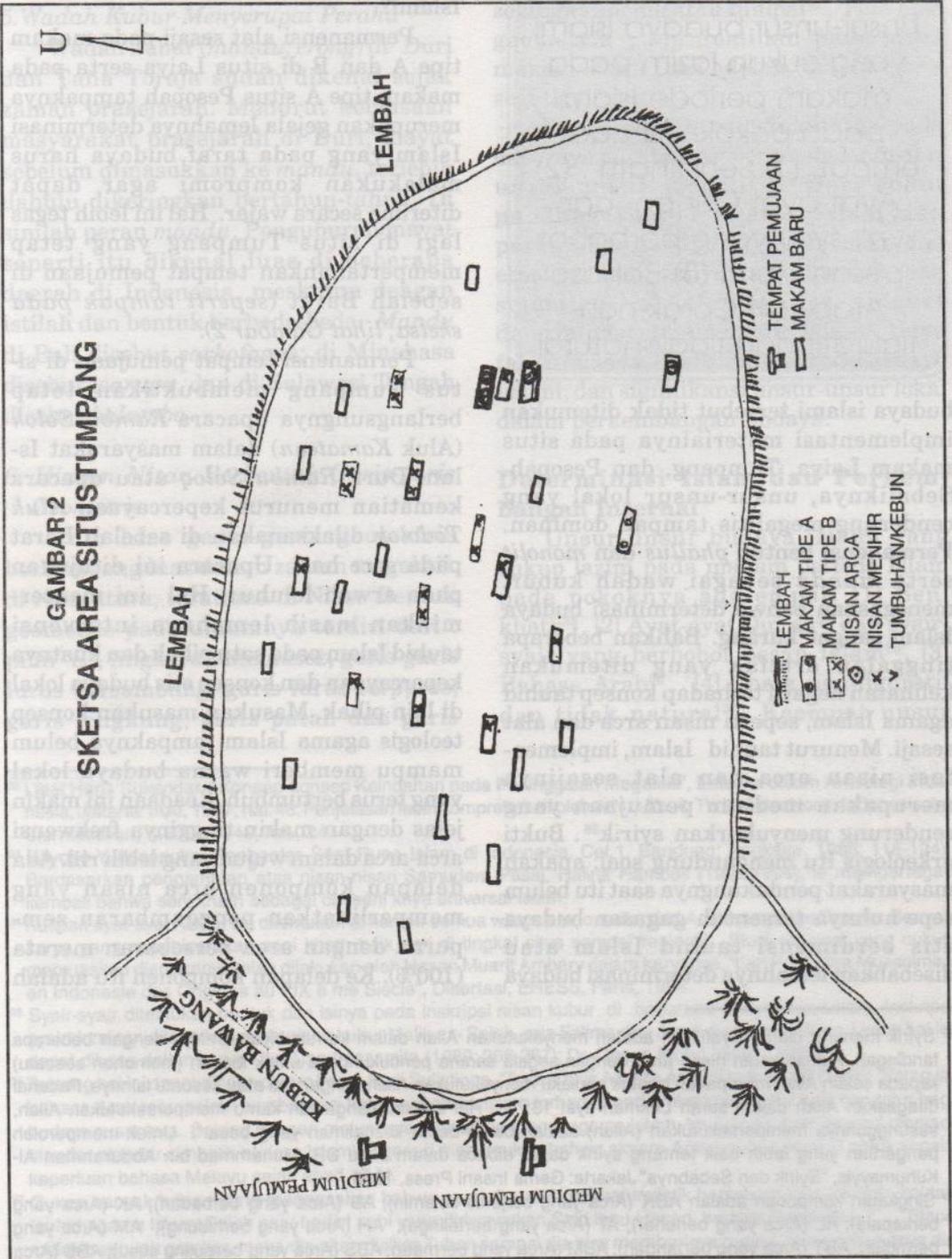
Islami?

Permanensi alat sesaji pada makam tipe A dan B di situs Laiya serta pada makam tipe A situs Pesopah tampaknya merupakan gejala lemahnya determinasi Islam yang pada taraf budaya harus melakukan kompromi agar dapat diterima secara wajar. Hal ini lebih tegas lagi di situs Tumpang yang tetap mempertahankan tempat pemujaan di sebelah Barat (*seperti tampak pada sketsa, lihat Gambar 2*).

Permanensi tempat pemujaan di situs Tumpang membuktikan tetap berlangsungnya upacara *Rambu Solok* (Aluk *Kamatean*) dalam masyarakat Islam Duri. *Rambu Soloq* atau upacara kematian menurut kepercayaan *Aluk Todolok* dilaksanakan di sebelah Barat pada sore hari. Upacara ini ditujukan pada arwah leluhur. Hal ini mencerminkan masih lemahnya intervensi tauhid Islam pada satu pihak dan kuatnya kepercayaan dan konsep etis budaya lokal di lain pihak. Masukan-masukan konsep teologis agama Islam tampaknya belum mampu memberi warna budaya lokal yang terus bertumbuh. Keadaan ini makin jelas dengan makin tingginya frekwensi arca-arca dalam wujud yang lebih riil. Ada delapan komponen arca nisan yang memperlihatkan penggambaran sempurna dengan area persebaran merata (100%). Ke delapan komponen itu adalah

<sup>38</sup> Syirik menurut ulama Syaff'iyyah adalah menyekutukan Allah dalam ke-rububiyah-an-Nya dengan beberapa tandingan. Pemanfaatan nisan arca dengan segala sarana pendukungnya untuk ibadah (memohon sesuatu) kepada selain Allah merupakan bentuk perilaku menyekutukan Allah dengan hal atau sesuatu lainnya. Padahal ditegaskan Allah dalam surah Lukman ayat 13: "... Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar". Untuk memperoleh pengertian yang lebih baik tentang syirik dapat dibaca dalam buku DR. Muhammad bin Abdurahman Al-Kuhumayyis, "Syirik dan Sebabnya" Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

<sup>39</sup> Singkatan komponen adalah ABK (Arca yang berjenis kelamin); AB (Arca yang berbadan); AK (Arca yang berkepala); AL (Arca yang berleher); AT (Arca yang bertelinga); AH (Arca yang berhidung); AM (Arca yang bermulut); ABT (Arca yang bertangan); ABM (Arca yang bermata); ABS (Arca yang berputing susu); ABB (Arca yang berbusana); dan ABP (Arca yang berperengkapan).



GAMBAR 2  
SKETSA AREA SITUS TUMPANG

Perkembangan bentuk arca ke arah riil dan ketidakhadiran unsur budaya Islami secara material menunjukkan kuatnya budaya lokal. Kehadiran Islam terbukti tidak mampu melakukan determinasi terhadap simbol-simbol arca. Malah ditemukan bentuk-bentuk arca semakin kongkrit yang menegaskan kentalnya religi primitif dan lemahnya determinasi budaya Islam. Temuan arkeologis di situs Duri yang didominasi konsep pra-Islam bisa menjadi indikator, unsur-unsur etnologis merupakan potensi yang sangat dijaga secara ketat. Proses perkembangan budaya yang berlangsung hanyalah mengolah secara aktif potensi budaya lokal dari tahap bentuk fiktif (tradisi megalitik prasejarah) ke abstrak (tradisi megalitik berlanjut) menuju tingkat yang lebih positif (masa Islam).

ABK, AK, AL, AT, AH, AM, ABT, ABM<sup>39</sup>. Secara khusus, tergambar hanya empat komponen (30,4%) dari duabelas komponen nisan arca yang tidak berkembang atau dikembangkan dalam area yang luas. Sebaliknya, 60,6% komponen nisan arca itu berkembang ke arah riil.

Arca yang pada masa megalitik prasejarah hanya 52% berbadan, tersebar luas (100%) pada masa megalitik berlanjut dan tetap mantap pada makam Islam di situs Duri. Demikian pula komponen lain, perbandingan area arca menhir dari masa tradisi megalitik pra sejarah (TMP) dan tradisi megalitik berlanjut (TMB) ke bentuk nisan arca cenderung mengalami perkembangan. Perbandingan komponen arca berkepala (96% : 100% : 100%) berleher (98% : 82% : 100%), bertelinga (42% : 75% : 100%), berhidung (48% : 97% : 100%), bermulut (17% : 41% : 100%), bertangan (25% : 57% : 100%), dan bermata (40% : 60% : 100%) mengalami persebaran yang positif. Frekwensi perkembangan area lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah.

**Tabel Perbandingan Area Sebaran Komponen Arca Menhir/Kubur**

NO	KOMPONEN	TMP	TMB	TMID
1.	ABK	17 %	22 %	13 %
2.	AB	52 %	100 %	100 %
3.	AK	96 %	100 %	100 %
4.	AL	98 %	82 %	100 %
5.	AT	42 %	75 %	100 %
6.	AH	48 %	97 %	100 %
7.	AM	17 %	41 %	100 %
8.	ABT	25 %	57 %	100 %
9.	ABM	40 %	60 %	100 %
10.	ABS	15 %	10 %	13 %
11.	ABB	9 %	50 %	39 %
12.	ABP	0 %	19 %	39 %

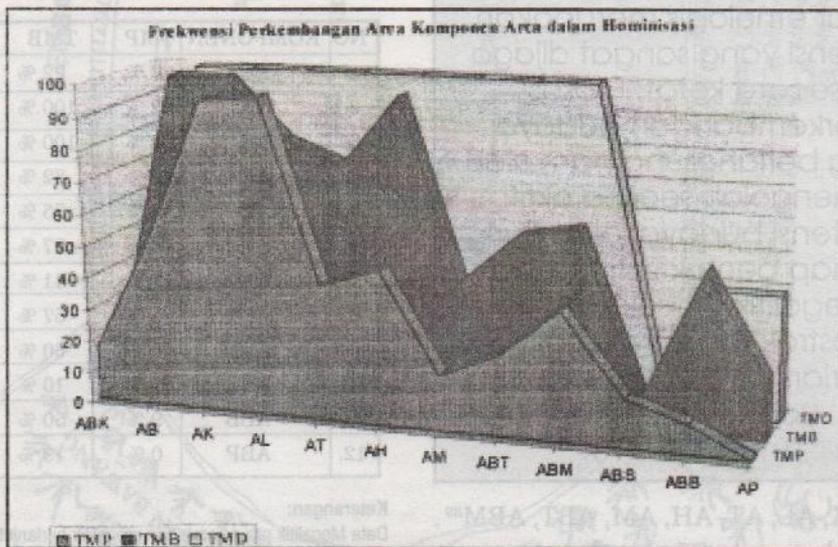
**Keterangan:**

Data Megalitik pra-sejarah dan megalitik berlanjut di peroleh dari Haris Sukendar (1993). TMP (Tradisi Megalitik Pra sejarah); TMB (Tradisi Megalitik Berlanjut); TMID (Tradisi Masa Islam di Duri). Sementara komponen ABK (Arca yang berjenis kelamin); AB (Arca yang berbadan); AK (Arca yang berkepala); AL (Arca yang berleher); AT (Arca yang bertelinga); AH (Arca yang berhidung); AM (Arca yang bermulut); ABT (Arca yang bertangan); ABM (Arca yang bermata); ABS (Arca yang berputing susu); ABB (Arca yang berbusana); dan ABP (Arca yang berperlengkapan).

Perkembangan bentuk arca ke arah riil dan ketidakhadiran unsur budaya islami secara material menunjukkan kuatnya budaya lokal<sup>40</sup>. Kehadiran Islam terbukti tidak mampu melakukan determinasi terhadap simbol-simbol arca. Malah ditemukan bentuk-bentuk arca semakin kongkrit yang menegaskan kentalnya religi primitif dan lemahnya determinasi budaya Islam. Temuan arkeologis di situs Duri yang didominasi konsep pra-Islam bisa menjadi indikator, unsur-unsur etnologis merupakan potensi yang sangat dijaga secara ketat. Proses perkembangan budaya yang berlangsung hanyalah mengolah secara aktif potensi budaya lokal dari tahap bentuk fiktif (tradisi megalitik prasejarah) ke abstrak

(tradisi megalitik berlanjut) menuju tingkat yang lebih positif (masa Islam).

Meskipun tidak ada bukti arkeologis pembaruan yang diakibatkan kehadiran Islam, akan tetapi unsur-unsur megalitik yang tetap bertahan bukan indikasi terjadinya statis budaya. Adanya *parmanensi etnologis*, tetap memungkinkan terjadinya perkembangan menurut standar-standar budaya etnis lokal. Jadi, permanensi terletak pada substansi ide tentang sesuatu. Sementara wujud dan penerapannya memberikan kemungkinan pembaruan-pembaruan, seperti dapat dilihat dalam perkembangan arca menhir ke arca nisan pada gambar di bawah ini:



<sup>40</sup> Kasus ini memperlihatkan kecenderungan yang membedakan antara sikap budaya pesisir dan pedalaman. Kondisi lingkungan alam fisik, sosial, dan budaya daerah pedalaman bisa jadi menyebabkan terjadinya perbedaan itu.

Kasus yang seirama pernah ditulis oleh Sowed Montana (1986: 398). Katanya, lantaran profil penduduk Bagelan Lama agraris dan cenderung statis menyebabkan kontak dengan budaya pendatang (Islam) berlangsung lambat

<sup>41</sup> Haris Sukendar, Op.Cit., hal. 151-160.

Permanensi etnologis pada tinggalan-tinggalan arkeologis situs-situs Duri bahkan menegaskan belum mampunya (mubaligh) Islam merebut “kewenangan religius” dari tokoh-tokoh lokal (pedalaman) yang mempunyai keajaiban dan kemampuan mistik luar biasa. Hal yang justru agak kontradiktif bila dibandingkan kebiasaan islamisasi para wali di Jawa atau mubaligh di negeri-negeri pesisir di Nusantara pada umumnya, dimana mampu merebut kompetensi religius lantaran mampu memadukan mistik (tasawwuf) dengan fiqh syara’ dalam paduan yang selaras.

Frekuensi komponen nisan arca di atas memperlihatkan tetap adanya energi budaya internal yang mendorong perkembangan. Implikasinya, unsur-unsur islami terbukti terseleksi secara ketat. Dalam material budaya, Islam belum memperlihatkan sumbangan nyata dalam perkembangan kebudayaan setempat. Gejala semacam ini menunjukkan bahwa dalam proses islamisasi di wilayah pinggiran kekuasaan Islam, para mubaligh mungkin hanya mesosialisasikan sendi-sendi teologis, sebaliknya belum melakukan pendobrakan sendi-sendi budaya etnis menurut standar tauhid agama Islam.

Dengan menggunakan model analisa kronologi kelompok arca yang dikembangkan oleh Haris Sukendar<sup>41</sup> persebaran positif tersebut menegaskan bahwa peninggalan arkeologi situs Islam Duri merupakan tradisi megalitik berlanjut yang mengalami proses perkembangan internal. Perkembangan internal yang dimaksud adalah kemajuan bentuk tipologi makam dan nisan dari akar morfologinya, yakni unsur megalitis. Perkembangan internal pada situs-situs Duri dapat menjadi bukti lemahnya determinasi budaya islami pada konsep bangunan makam. Hal ini memperlihatkan pada satu pihak kukuhnya identitas lokal (*cultural identity*) serta sifat adaptif dan toleransi (*peaceful co-existence*) antara Islam dan kepercayaan lokal di lain pihak. Itu berarti, Islam pada awalnya belum berperan sebagai zat penyubur yang mempengaruhi bentuk

<sup>42</sup> Istilah hominisasi pertama kali dilontarkan oleh Teilard de Chardin. Hominisasi katanya adalah istilah yang mengacu pada kemajuan yang dicapai manusia yang lebih memanusiakan. Untuk lebih mendalami istilah ini, lihat karya Josep V. Hopp, *Teori Evolusi: Sintesis Baru Teilhard de Chardin* (1983: 40-44).

dan corak hasil budaya dalam gerakan ke arah hominisasi<sup>42</sup>. Bahkan lebih dari itu, mungkin determinasi budaya islami belum terjadi. Bukti arkeologi menunjukkan asal-usul unsur-unsur yang ditemukan hanyalah merupakan perkembangan dari megalitik.

## Penutup

Bukti-bukti arkeologis pada situs-situs makam Duri, Kabupaten Enrekang memperlihatkan bahwa Islam pada awal masuknya belum mampu mengakhiri pemujaan nenek moyang. Kepercayaan *Aluk Todolo* yang telah berabad-abad dianut masih memegang kendali dalam proses transformasi budaya. Permanensi etnologis pada tinggalan-tinggalan arkeologis situs-situs Duri bahkan menegaskan belum mampunya (mubaligh) Islam merebut "kewenangan religius" dari tokoh-tokoh lokal (pedalaman) yang mempunyai keajaiban dan kemampuan mistik luar biasa. Hal yang justru agak kontradiktif bila dibandingkan kebiasaan islamisasi para wali di Jawa atau mubaligh di negeri-negeri pesisir di Nusantara pada umumnya, dimana mampu merebut kompetensi religius lantaran mampu memadukan mistik (tasawwuf) dengan fiqh syara' dalam paduan yang selaras. Soal ini butuh penelitian yang lebih luas dan dari berbagai segi untuk menjelaskan perbedaan antara islamisasi di pesisir dan pedalaman di Nusantara.

Sebagai wilayah pedalaman, Duri ternyata meninggalkan bukti-bukti arkeologis yang cenderung merefleksikan budaya etis negatif terhadap tauhid Islam.

Nisan arca sebagai replika tokoh, perlakuan khusus pada tokoh yang dimakamkan, dan simbol yang melekat pada makam dan nisan adalah bukti kongkrit besarnya wewenang kepercayaan lokal untuk menentukan perkembangan budaya masyarakatnya sendiri.

Budaya Islam kelihatannya belum diterima dengan serta merta. Bukti-bukti arkeologis memperlihatkan belum adanya determinasi budaya islami yang berarti. Dapat dikatakan, perkembangan bentuk makam dan nisan secara keseluruhan lepas dari pengaruh Islam, dimana yang terjadi justru pemberdayaan budaya lokal sendiri. Ada kesan, bahwa dalam proses islamisasi di wilayah situs pedalaman Duri terjadi kompromi Islam, dimana pendobrakan sendi materi budaya dan kehidupan etis masyarakat di hindarkan, bahkan yang negatif terhadap prinsip tauhid agama Islam sekalipun.

## Daftar Pustaka

- Ambary, Hasan Muarif. 1986. "Unsur Tradisi pra-Islam pada Sistem Pemakaman di Indonesia", *Proceedings PIA IV, Jilid IIa*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- . 1991. "Makam-makam Kesultanan dan Parawali Penyebar Islam di Pulau Jawa". *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*, No. 12. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Fadilah, Moh. Ali. 1989. "Simbol Genitalia pada Makam Bugis Makasar dan Persamaannya di Asia Tenggara: suatu Kajian Tipologi Nisan Kubur". *Pertemuan Ilmiah*

*Arkeologi V*, Jakarta : Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Israr, C. 1958. **Sejarah Kesenian Islam**. Vol. II. Cet. 1. Djakarta: P.T. Pembangunan.

Kasimin, Zakaria. 1990. "Makam Kuna di Duri Kabupaten Enrekang: suatu Studi Arkeologi. (Skripsi) Ujungpandang: Fakultas Sastra Unhas.

Masselleng, Marang Paranoan. 1990. "Upacara Kematian Orang Toraja: Analisis siko - Sosial - Kultural." Ujungpandang: Universitas Hasanuddin.

Montana, Suwedi. 1986. "Studi tentang Islamisasi di Daerah Bagelan Lama". *PIA IV*, Jakarta: Puslit Arkenas

Muhaemina. 1997. "Bentuk-bentuk Nisan Makam Kuna Islam Seputar Pantai di Wilayah Sulawesi Selatan." **Tomanurung**. Edisi Perdana. Balai Arkeologi Ujungpandang.

Sedyawati, Edi. 1977. "Perincian Unsur dalam Analisis Seni Arca". **Pertemuan Ilmiah Arkeologi I**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Soejono, R.P. 1989. "Beberapa Masalah tentang Tradisi megalitik". Pertemuan Ilmiah Arkeologi V, Jakarta :Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Suhadi, Machi dan Halina Hambali. 1995. **Makam-makam Wali Sanga di Jawa**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sekendar, Haris. 1993. "Arca Menhir di Indonesia: Fungsinya dalam Peribadatan." (Disertasi) Jakarta: Universitas Indonesia.

Tihami, M.A. 1984. "Darul Islam di Massenrempulu: Studi tentang Perubahan Sosial dan Keagamaan di Malua kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan." Ujungpandang: Pusat Penelitian Ilmu-ilmu Sosial UNHAS.

Yudoseputro, Wiyoso. 1986. **Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia**. Cet. 1. Bandung: Angkasa.

# PETA KECAMATAN ANGGERAJA

